

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan literasi dasar sangat penting dikuasai oleh siswa sejak dini. Kemampuan literasi dasar diketahui mampu menjadikan seseorang mandiri dan dapat beradaptasi diri pada perkembangan pengetahuan dan pesatnya kemajuan teknologi. Kemampuan literasi dasar mempunyai peranan vital sekali pada kegiatan sehari-hari, terutama terkait dengan potensi akademik. Proses pengenalan literasi sebaiknya dilakukan sejak dini supaya hasilnya optimal. Pada masa usia dini perkembangan otak sedang pesat sehingga akan lebih cepat menguasai kesadaran dalam fonologis, suku kata, kata, frasa, dan kalimat. Siswa yang memiliki kemampuan literasi dasar yang baik akan mudah dalam mempelajari literasi lainnya. Melalui pengenalan literasi sejak dini maka akan meningkatkan kesadaran literasi pada suatu negara, sehingga individunya dapat mengakses informasi secara efektif, efisien, dan bijak. Selain itu dapat melakukan evaluasi informasi dengan kritis dan berkompeten, serta bisa menggunakan informasi dengan bernas dan bijak. (Zhao & Lornklang, 2019).

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar antara lain dengan mencanangkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang pelaksanaannya meluas ke satuan pendidikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program GLS terdiri dari 15 menit kegiatan membaca nyaring untuk kelas rendah dan membaca senyap untuk kelas tinggi, menyediakan pojok baca, dan pengaktifan perpustakaan sekolah. Adapun komponen literasi dasar versi GLS yakni literasi baca tulis, literasi numerasi, sains, keuangan, budaya dan kewarganegaraan, serta digital (Wiratsiwi, 2020). Mengingat literasi baca dan tulis atau literasi dasar banyak berdampak terhadap literasi lain dan hasil belajar siswa, maka sangat penting untuk menggali literasi membaca dan menulis (Khofifah & Ramadan, 2021); (P.A.P. Sari, 2020). Literasi baca dan tulis mencakup seluruh kompetensi literasi lainnya, karena untuk memudahkan memahami komponen literasi yang lain harus bagus kemampuan literasi baca tulisnya (Kemdikbud, 2021).

Literasi dasar merupakan keterampilan yang sangat penting dan menunjang prestasi belajar siswa. Literasi dasar yang diharapkan dimana siswa mampu membaca dan menulis kalimat, dengan tanda baca yang benar dan membuat paragraf sederhana serta memahaminya. Pada proses pengembangan literasi dasar diharapkan semua siswa dapat terlayani walaupun dengan kemampuan yang berbeda. Apalagi kemampuan literasi dasar yang diharapkan dapat menunjang untuk keterampilan abad 21 yaitu *collaboration, communication, critical thinking, creativity, character* dan *citizenship* (Rahman et al., 2019) dan <https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/blog/2022/09/mengenal-peran-6c-dalam-pembelajaran-abad-21>.

Literasi dasar erat kaitan maknanya dengan kemampuan membaca dan menulis. Lebih lanjut para ahli menyarankan agar literasi diperkenalkan sejak dini, khususnya literasi membaca dan menulis, dengan menggunakan metode yang menyenangkan dan konkrit (Fitria et al., 2022). Membaca dan menulis akan memperluas pemahaman seseorang, maka kedua komponen tersebut merupakan hal yang krusial dalam kehidupan. Pentingnya kemampuan membaca dan menulis sejak dini ditegaskan oleh sejumlah temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan tersebut sangat penting untuk keberhasilan literasi di kemudian hari, termasuk pencapaian akademik, di mana keterampilan literasi mempengaruhi kegagalan atau kesuksesan akademik. (Dere, 2019).

Keterampilan membaca yang baik akan berdampak pada membaca seumur hidup dan dinikmati. Dengan demikian keterampilan membaca yang baik perlu ditanamkan sejak dini. Bahkan, saking pentingnya membaca dalam ajaran Islam, wahyu pertama yang diturunkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada Nabi Muhammad Shollallahu a'laihi Wa Sallam adalah Al-Qur'an, Surat Al'alaq ayat 1 yang berbunyi:

اِنَّ رَّأْسَ لِمِمْرٍ مِّمْرٍ بِكَ الْاَلَّ فِي خَاَّ “

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.
(Q.S. Al'alaq:1)

Kemampuan membaca tidak hanya sekedar mengucapkan kumpulan huruf saja, namun juga mampu memahami apa yang telah dibaca. Jeda antara usia 2 hingga 7 tahun sangat menentukan perkembangan kemampuan membaca pada

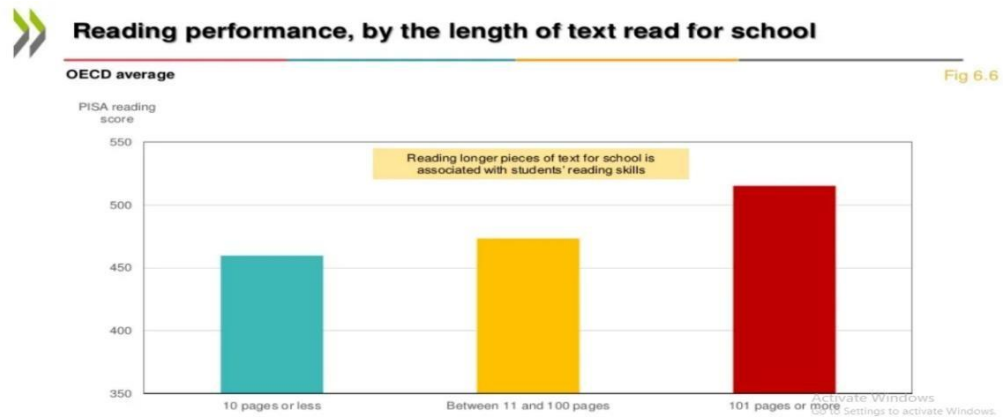
anak. Anak-anak harus melek huruf agar berhasil di sekolah dan kehidupan secara umum. Keberhasilan membaca sejak dini merupakan prediktor yang kuat terhadap kemahiran literasi selanjutnya, yang sangat terkait dengan kinerja di berbagai disiplin ilmu. (Rahman, Widya, dkk., 2020).

Siswa yang mahir membaca sejak awal sekolah dasar akan siap membaca baik untuk tujuan pendidikan maupun rekreasi di tahun-tahun mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik di sekolah dasar akan terus menjadi pembaca yang baik di tahun-tahun berikutnya. (Rahman et al., 2021). Komponen lain dari literasi dasar yakni kemampuan menulis.

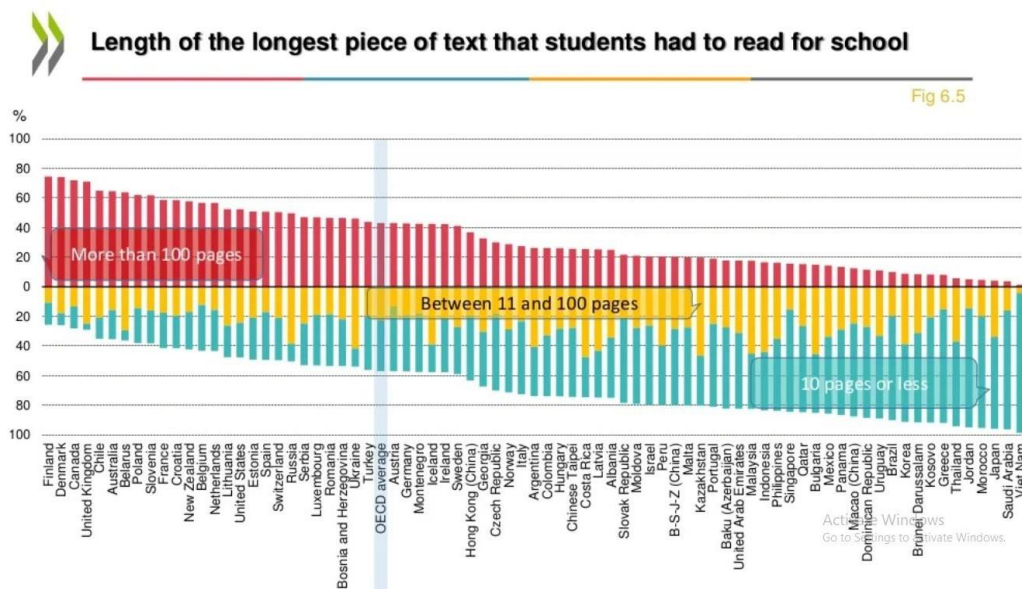
Kemampuan menulis juga sama pentingnya dengan membaca. Faktanya, salah satu kemampuan bahasa terakhir yang harus dipelajari siswa adalah kemampuan menulis. Hal ini penting untuk dilakukan karena salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan mengkomunikasikan berbagai ide, pendapat, dan perasaan secara tertulis. Menulis dan membaca, berbicara, dan bahkan menyimak saling terkait erat. (Rahman, Hartati, dkk., 2020).

Menulis merupakan salah satu bakat dari keterampilan linguistik. Menulis merupakan rangkaian kegiatan yang memungkinkan seseorang mengkomunikasikan gagasannya dalam bentuk tulisan agar dapat dibaca atau dipahami oleh orang lain (Ninawati, 2019). Selain itu, Nirwati mengatakan bahwa menulis dapat meningkatkan kecerdasan, inisiatif, kreativitas, keberanian, kemauan keras, dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Permasalahannya kondisi kemampuan literasi dasar di Indonesia belum sesuai dengan harapan di atas. Secara global rata-rata nilai kemampuan membaca siswa Indonesia, menurut data *Programme for International Student Assessment* (PISA), masih di bawah rata-rata OECD. Keterampilan pemahaman siswa di Indonesia buruk dalam hal memahami konsep dalam paragraf, membaca grafik, mengenali hubungan antara fakta, hubungan logistik linguistik, dan memberikan saran bacaan. (OECD, 2021).



Gambar 1. 1 Bagan Data Panjang Teks Yang Dibaca Siswa di Sekolah



Gambar 1. 2 Bagan Data Keterampilan Membaca Berbasis Panjang Teks

Sumber: (OECD, 2021)

Gambar 1.1. dan 1.2 di atas memperlihatkan data panjangnya teks yang di baca oleh siswa di sekolah. Panjang teks yang dibaca disetarakan dengan jumlah halaman dalam penskoran yang dilakukan PISA dengan rentang pertama; kurang dari sama dengan 10 halaman, kedua; antara 11-100 halaman, dan ketiga; lebih dari sama dengan 101 halaman. Gambar 1.2 juga memperlihatkan rata-rata halaman yang dibaca oleh setiap negara. Indonesia berada di jajaran negara dengan Panjang teks yang dibaca kurang dari sama dengan 10 halaman. Hasil terbaru dari

PISA tahun 2022, untuk literasi membaca Indonesia naik lima posisi namun dengan skor yang turun 12 poin dari tahun sebelumnya menjadi 359 <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/indonesia-c2e1ae0e#chapter-d1e11>.

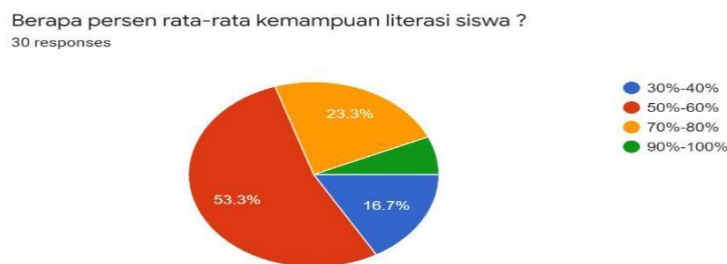
Secara umum, temuan penelitian dari beberapa organisasi survei menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih memiliki kemampuan literasi yang buruk. Siswa Indonesia mempunyai hasil kurang baik dalam program Studi Literasi Membaca Internasional (PIRLS) tahun 2011-tahun terakhir Indonesia berpartisipasi dalam PIRLS dan menempati peringkat ke-40 dari 48 negara lain yang diteliti. Selain itu, menurut Ratri (2015), Indonesia menduduki peringkat ke-41 dari 45 negara dengan kondisi Distribusi Prestasi Membaca (DPM) di bawah 500 (menengah/standar skala PIRLS). Data terbaru tahun 2016 dengan perubahan dari PIRLS menjadi e-PIRLS (electronic PIRLS) dimana memuat komponen digitalisasi, siswa Indonesia belum dapat menjadi peserta karena terestimasi pada *lower end performance*.

Indonesia National Assessment Program (INAP) yang melakukan survei sejak tahun 2016 mengungkapkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia adalah 46,83% kurang, 47,11% cukup, dan 6,06% baik (dilaporkan di puspendik.kemdikbud.go.id). Selain itu, INAP 2016 menjadi dasar penilaian nasional di Indonesia yang diperoleh berdasarkan muatan sastra dan nonsastra. Berdasarkan temuan penelitian, domain konten sastra memiliki skor rata-rata sebesar 27,65, sedangkan domain konten non-sastra secara keseluruhan memperoleh skor lebih tinggi, yakni sebesar 43,34. pertanyaan 95. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 dengan topik negara paling melek huruf di dunia oleh Central Connecticut State University di New Britain, Connecticut, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa peringkat literasi Indonesia berada pada urutan kedua terakhir dari 61 negara.

Nilai awal sekolah dasar (kelas 1, 2, dan 3) dapat menjadi penyebab buruknya hasil literasi membaca PISA yang disebutkan di atas. Siswa kelas 2 dan 3 pada umumnya sudah bisa membaca kata dalam bahasa Indonesia, namun mereka belum memahami arti kata tersebut, berdasarkan temuan *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) di tujuh provinsi (ACDPI, 2014). Lebih dari 55%

siswa berusia 15 tahun yang mengikuti tes PISA diklasifikasikan sebagai buta huruf fungsional, artinya mereka dapat membaca materi tetapi tidak mampu menjawab pertanyaan berdasarkan materi tersebut. Sebab, kemampuan membaca masih lemah. (I. Pratiwi dkk. al., 2020).

Untuk mempertegas permasalahan global kemampuan literasi dasar di atas, peneliti melakukan survei dan observasi awal. Survei disebar secara acak kepada guru-guru yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat, sedangkan observasi dilakukan pada beberapa sekolah di Kota Bandung. Berikut data lapangan hasil survei terkait persepsi guru terhadap kemampuan literasi siswanya bisa dilihat pada gambar 1.3.



Gambar 1. 3 Bagan Data Persepsi Guru terhadap Kemampuan Literasi Siswa

Berdasarkan bagan di atas terlihat guru yang berpersepsi kemampuan literasi siswa lebih dari 70% hanya 30% (9 orang), sisanya sebanyak 70% (21 orang) guru berpendapat kemampuan literasi siswanya berada di bawah 70%. Responden data di atas adalah guru kelas rendah dari berbagai sekolah dasar yang berada di Jawa Barat.

Hasil observasi awal pada siswa kelas satu SD yang berada di Kota Bandung, sebagian siswa memiliki kemampuan literasi dasar rendah. Hal ini memperkuat hasil survei di atas terkait kemampuan literasi siswanya. Rendahnya kemampuan literasi dasar terlihat dari beberapa siswa belum mengetahui semua huruf yang ditunjuk, namun hanya hafal secara urutan pengucapan. Selain itu ada siswa yang belum bisa membedakan menulis huruf 'b' dan 'd'. Ada juga siswa yang kesulitan menuliskan kata yang dia ketahui dari gambar, seperti kata 'cabai', 'menyiram', dan sebagainya. Berdasarkan observasi awal juga sebagian guru terbatas pada program gerakan literasi sekolah, sehingga siswa yang masih kurang kemampuan literasi dasar dalam hal ini membaca dan menulis kurang terlayani.

Permasalahan literasi dasar di atas perlu diatasi dengan baik dan bijak. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat melek huruf siswa Indonesia, yakni aspek internal dan eksternal berperan di sini. Rasa takut saat membaca merupakan aspek internal. Sedangkan permasalahan eksternal yang bersumber dari luar diri siswa antara lain skenario kekurangan buku, rendahnya budaya membaca, dampak negatif teknologi, kurangnya perpustakaan yang memadai, dan pembelajaran bahasa yang membosankan. (Hartati et al., 2021).

Model pembelajaran terkait pengembangan literasi sudah ada dan sering dilakukan oleh guru. Namun model yang ada cenderung bersifat *drill* sehingga memunculkan faktor-faktor internal dan eksternal di atas. Implikasi dari munculnya faktor-faktor tersebut menyebabkan pengembangan literasi dasar kurang optimal.

Penelitian lain menunjukkan bahwa berbagai tantangan, seperti kesulitan membaca dengan lancar dan kesulitan memahami bacaan, berdampak pada kemampuan literasi anak usia dini di Indonesia. (Chandra et al., 2021; Oktadiana, 2019; B. Pratiwi & Puspito Hapsari, 2020; Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Permasalahan ini berkontribusi terhadap kegagalan program literasi, yang berasal dari ketidakmampuan program untuk berfungsi dan kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini didukung oleh laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 yang mencatat bahwa meskipun pemerintah telah melaksanakan program GLN (Gerakan Literasi Nasional) dan adopsi gerakan literasi sekolah secara luas, inisiatif tersebut masih dipandang sebagai sebuah kegagalan. (Wiratsiwi, 2020).

Salah satu model yang relevan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar dalam hal ini membaca dan menulis yakni model induktif kata bergambar atau yang sering dikenal *picture word inductive model* (PWIM) (Joyce & Weil, 2003). Beberapa penelitian terkait penerapan MIKB ini yang telah dilakukan peneliti terdahulu diantaranya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis esai bahasa Inggris (Rosyada, 2018). Penelitian dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa SD kelas enam melalui penggunaan MIKB di Thailand (Gu & Lornklang, 2021; Jiang & Dwyer Kyle, 2014).

Penelitian MIKB dalam meningkatkan kemampuan menulis deskriptif siswa kelas delapan (Kartika & Suhartono, 2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, cenderung subjek penelitiannya sudah dapat membaca suku kata atau kata. Bagaimana apabila sebagian besar siswa belum mengenal huruf dan atau suku kata, namun siswa tersebut ingin menyampaikan kata terkait objek gambar yang ditampilkan. Perkembangan jaman yang diikuti kemajuan teknologi, memunculkan salah satu aplikasi yang dapat mengubah suara menjadi tulisan dan tersambung dengan layar laptop atau *infocus*. Sehingga, siswa dengan kondisi terbatas kemampuannya dapat aktif mengikuti pembelajaran tanpa merasa tersisihkan. Aplikasi tersebut dapat diakses melalui teknologi digital, salah satunya oleh *smartphone*.

Smartphone lebih mudah dibawa dan digunakan oleh banyak orang. Penggunaan *smartphone* seperti dua sisi mata uang yakni dapat berdampak positif dan negatif tergantung bagaimana menggunakannya (Paridawati et al., 2021). Penggunaan *smartphone* oleh siswa diharapkan sisi dampak positifnya yakni dalam mencapai tuntutan pembelajaran abad 21 seperti *collaboration, communication, critical thinking, creativity, character, dan citizenship*. Tuntutan tersebut tertuang pula dalam capaian pembelajaran pada kurikulum. Penerapan MIKB dengan didukung oleh penggunaan *smartphone* diharapkan dapat melayani semua anak dengan kemampuan literasi yang berbeda. Selain itu, penggunaan *smartphone* pada model tersebut relevan dengan ciri khas dari pembelajaran abad 21 yakni *tecnological Pedagogical content knowledge (TPACK)* (Hartati & Heryanto, 2019). Penggunaan *smartphone* juga dalam rangka meningkatkan kompetensi digital gurunya. Kompetensi digital sebagai bekal guru dalam mengimbangi perubahan pada revolusi industri 4.0 (Syahid et al., 2022).

Implementasi MIKB tidak lepas dari media objek gambar yang akan diamati oleh siswa. Objek dari gambar menjadi latar dari pengembangan literasi dasar. Gambar yang sering digunakan dalam implementasi MIKB cenderung guru hanya menyesuaikan dengan topik materi pada hari itu, namun tidak memilih gambar yang lebih bermakna dan bermanfaat secara global. Isu terkait *global warming* atau pemanasan global merupakan permasalahan besar namun dapat dimulai dari hal kecil dalam mengeliminasi dampaknya. Permasalahan tersebut muncul salah

satunya karena terkait kesadaran lingkungan (Parker & Prabawa-Sear, 2019). Kesadaran lingkungan terkait dengan pembiasaan perilaku. Pembiasaan perilaku supaya menjadi aktualisasi diri maka perlu dikenalkan sejak dini. Salah satu upayanya melalui pengenalan gambar dengan desain sekolah hijau pada saat implementasi MIKB.

Sekolah hijau bukan berarti sekolahnya serba berwarna hijau, namun bagaimana semua warga sekolah sadar terhadap lingkungan sekolahnya (Warju, 2018). Gambar-gambar desain sekolah hijau yang dibuat bermakna pemanfaatan sampah anorganik, penghijauan, hemat energi, pengurangan sampah organik, dan pembuatan pupuk kompos. Diharapkan dengan pemberian desain sekolah hijau, siswa dapat memahami dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang baik terhadap lingkungan akan mengeliminir permasalahan lingkungan (Febriasari & Supriatna, 2017). Harapan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirancang oleh OECD untuk tahun 2030 yakni membantu sistem pendidikan dalam menentukan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan siswa untuk mengembangkan potensinya serta berkontribusi terhadap kesejahteraan komunitas dan planet ini. Dengan siswa memiliki literasi yang baik terkait sekolah hijau diharapkan dapat mengurangi dampak permasalahan lingkungan. Bahkan lebih jauh lagi, Jepang menggunakan media hologram dalam materi pendidikan lingkungan, dan hasilnya signifikan dimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap sadar lingkungan siswa meningkat dalam menjaga lingkungan (Hernawan et al., 2021).

Berdasarkan kajian di atas, maka diperlukan sebuah model dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar dengan karakteristik dapat memfasilitasi siswa yang diferensiasi dan sadar lingkungan sejak dini, oleh karena itu peneliti memberikan solusi alternatif **“Pengembangan Model Induktif Kata Bergambar Berbantuan *Smartphone* dengan Desain Sekolah Hijau dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar (SD).”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan kajian latar belakang yang telah diungkapkan di atas maka penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah **“Bagaimana efektivitas pengembangan model induktif kata bergambar berbantuan *smartphone***

(MIKBBS) dengan desain sekolah hijau dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa SD di Kota Bandung?” Pertanyaan utama tersebut dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kondisi nyata pembelajaran literasi dasar anak kelas satu SD di Bandung?
- 2) Bagaimana pengembangan model induktif kata bergambar berbantuan *smartphone* (MIKBBS) dengan desain sekolah hijau dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa kelas satu SD di Bandung?
- 3) Bagaimanakah dampak MIKBBS dengan desain sekolah hijau dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta didik kelas satu SD di Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini guna mengkaji efektivitas pengembangan model induktif kata bergambar berbantuan *smartphone* (MIKBBS) dengan desain sekolah hijau dalam meningkatkan literasi dasar siswa kelas satu SD di Kota Bandung. Secara jelas dan rinci penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) Menganalisis dengan menyeluruh kondisi nyata pembelajaran literasi dasar siswa kelas 1 SD di Kota Bandung.
- 2) Menganalisis secara komprehensif pengembangan MIKBBS dengan desain sekolah hijau dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa kelas satu SD di Bandung.
- 3) Menganalisis dampak pengembangan MIKBBS dengan desain sekolah hijau dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa kelas satu SD di Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa kelas rendah, khususnya di kelas 1 sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diinginkan dari hasil penelitian ini yakni produk penelitian yang berbentuk konsep model pembelajaran yang telah teruji dan bisa menjadi indikator pembelajaran yang inovatif serta menyampaikan pemahaman

untuk semua pemangku kebijakan yang mempunyai kepentingan terkait pengembangan modul pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan evaluasi pembelajaran dalam peningkatan literasi dasar pada siswa kelas satu SD.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa dan juga memfasilitasi kebebasan untuk berekspresi menuangkan ide gagasan walaupun dengan kemampuan literasi yang berbeda sehingga pembelajaran menjadi aktif.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai model alternatif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka bagi siswa SD kelas satu.

3) Bagi Lembaga

Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan pada satuan pendidikan dapat mengadopsi hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan dukungan kepada guru guna meningkatkan kompetensi digitalisasi dalam pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Pada bagaian ini menyajikan susunan dari disertasi ini yang dimulai dengan BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan struktur organisasi disertasi. BAB II Kajian Pustaka memuat tentang membaca permulaan, menulis permulaan, literasi dasar, sekolah hijau, konsep smartphone, konsep model induktif kata bergambar (MIKB), filsafat pendidikan konstruktivisme, teori belajar konstruktivis Vygotsky, teori ekologi Bronfenbrenner, relevansi teori, dan penelitian yang relevan. BAB III Metode Penelitian memaparkan desain penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas perangkat pembelajaran, metode pengumpulan data, anggapan dasar dan hipotesis penelitian, dan pengolahan dan analisis data. BAB IV menyajikan hasil penelitian kondisi faktual pembelajaran

literasi dasar siswa SD di Kota Bandung, hasil pengembangan model induktif kata bergambar berbantuan *smartphone* (MIKBBS) dengan desain sekolah hijau dalam meningkatkan literasi dasar siswa kelas 1 SD di Kota Bandung, efektivitas model induktif kata bergambar berbantuan *smartphone* (MIKBBS) dengan desain sekolah hijau dalam meningkatkan literasi dasar siswa SD Kelas 1 di Kota Bandung, dan pembahasan hasil penelitian. BAB V terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Selanjutnya dilengkapi dengan Daftar Pustaka yang memuat referensi-referensi yang digunakan dalam penulisan disertasi, dan ditutup dengan lampiran sebagai bukti-bukti penelitian.